

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan sebagian kecil dari generasi muda Indonesia yang memperoleh kesempatan untuk mengasah kemampuannya di perguruan tinggi. Sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi pasal 1(6) yang berbunyi mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu. Sejarah perjuangan mencatat bahwa mahasiswa diberi predikat sebagai *iron stock*, *guardian value*, dan *agen of change* (Oley, 2012). Predikat tersebut memberikan tanggungjawab moral dan tanggungjawab kepada masyarakat bagi setiap mahasiswa untuk mampu melihat masalah, memberikan solusi serta menjadi penyalur aspirasi bagi masyarakat awam kepada pemerintah. Hal tersebut membuktikan bahwa betapa pentingnya keterampilan dalam berkomunikasi yang dibutuhkan bagi seorang mahasiswa.

Peran mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa juga menuntut mahasiswa tersebut memiliki keterampilan berkomunikasi, agar secara efektif berfungsi dalam masyarakat. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Rakhmat (1999) bahwa peran mahasiswa di era globalisasi adalah sebagai *agent of change* dan mahasiswa juga merupakan calon pemimpin di masa yang akan datang. Mahasiswa sebagai agen perubahan diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pembangunan

Keterampilan komunikasi juga perlu dimiliki mahasiswa untuk mencapai prestasi akademik yang membanggakan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kunandar (2013) bahwa salah satu dasar penilaian autentik dosen untuk menilai prestasi mahasiswa adalah presentasi di kelas ketika melaporkan proyek atau tugas individu maupun kelompok. Dosen melakukan pengamatan terhadap keaktifan mahasiswa tersebut saat memaparkan materi atau menanggapi pertanyaan diskusi.

Tuntutan sebagai *agent of change*, calon pemimpin bangsa, ataupun prestasi yang membanggakan akan sulit dicapai, jika mahasiswa tersebut mengalami rasa takut, khawatir, atau cemas ketika berkomunikasi dengan orang lain atau orang banyak. Individu yang merasakan kekhawatiran ketika melakukan hubungan komunikasi dengan orang lain maupun orang banyak maka individu tersebut mengalami *communication apprehension* (McCroskey, 1982). Menurut Chaplin (2006), *apprehension* merupakan perilaku menyadari sesuatu; cemas takut menghadapi masa-masa mendatang. Pada konteks komunikasi, *apprehension* merupakan rasa takut, khawatir, dan cemas ketika individu dihadapkan pada situasi komunikasi.

Communication apprehension merupakan sebuah konstruksi yang membatasi pembelajaran mahasiswa di kelas. *Communication apprehension* memiliki dampak yang besar dalam dua tahun pertama kuliah. Berdasarkan hasil penelitian dalam konteks pembelajaran menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *communication apprehension* tinggi memiliki banyak kesulitan dibandingkan

mahasiswa dengan *communication apprehension* rendah ketika di kelas (Powell & Dana, 2004).

Penelitian yang dilakukan Pujiono pada tahun 2013 terhadap mahasiswa Prodi Psikologi di Universitas Negeri Surabaya dilatarbelakangi oleh adanya sebagian mahasiswa yang terindikasi mengalami *communication apprehension*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari hubungan antara kepercayaan diri mahasiswa dengan tingkat *communication apprehension*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan tingkat *communication apprehension*, melainkan ada faktor-faktor lain yang berhubungan dengan *communication apprehension*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis dengan mewawancarai lima mahasiswa pendatang tingkat satu dan dua serta enam mahasiswa pendatang tingkat tiga dan empat tentang kendala apa saja yang dialami selama menjalani proses perkuliahan hingga sekarang. Jawaban yang diberikan masing-masing mahasiswa tersebut beragam, namun dari beberapa jawaban memiliki kesamaan yaitu rasa takut atau cemas ketika harus berbicara dengan orang yang baru dikenal atau berbicara di depan orang banyak. Selain itu, rasa takut juga sering dialami mahasiswa tersebut ketika berada di kelas dan diminta mempresentasikan tugas atau ada sesi tanya jawab dari dosen. Penyebab dari rasa takut tersebut yaitu takut ditertawakan, kesulitan menyusun kalimat agar mudah dipahami orang, dan anggapan bahwa tidak memiliki kemampuan atau keterbatasan pengetahuan. Akibat dari rasa takut atau cemas tersebut membuat

mahasiswa tersebut merasa gugup dan gemetar ketika harus berbicara, serta nilai atau IPK yang diperolehnya di tiap semester rendah atau pas-pasan.

Penelitian yang dilakukan Aly dan Maureen (2001) pada mahasiswa di Universitas Kanada ditemukan bahwa tingkat *communication apprehension* memiliki hubungan dengan prestasi akademik mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa non pribumi memiliki tingkat *communication apprehension* yang tinggi dan juga menunjukkan tingkat prestasi yang rendah dibandingkan dengan mahasiswa pribumi. Hal tersebut didasarkan pada penilaian penonton terhadap kompetensi mahasiswa ketika mempresentasikan hasil kerja, dimana mahasiswa pribumi lebih terbiasa mempresentasikan hasil kerja atau tugasnya di depan kelas dibandingkan mahasiswa non pribumi.

Individu yang mengalami *communication apprehension* berlebihan akan membuat individu tersebut memiliki sifat pemalu. Menurut McCroskey (1982) individu yang mengalami *communication apprehension* tinggi jika tidak ditangani cenderung menjadi pribadi pemalu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Coplan, Prakash, O'Neil, dan Armer (Xu, dkk., 2008) menyebutkan bahwa individu yang pemalu pada dasarnya termotivasi untuk terlibat dalam interaksi bersama teman sebayanya, namun terhalangi oleh kecemasan ketika memulai interaksi. Hal tersebut mengakibatkan individu cenderung menampilkan pola perilaku sebagai penonton yang hanya melihat teman sebayanya berinteraksi.

Mahasiswa yang mengalami *communication apprehension* juga dapat membuat prestasi akademik mahasiswa tersebut menurun hingga dapat berakibat putus kuliah. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rubin,

Elizabeth, dan James (1990) ditemukan bahwa mahasiswa mengalami *communication apprehension* selama dua tahun perkuliahan dan menurunnya kompetensi komunikasi yang berhubungan dengan keberhasilannya di perguruan tinggi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ericson dan John (1992) yang menemukan bahwa *communication apprehension* merupakan penghalang keberhasilan akademik mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *communication apprehension* tinggi cenderung untuk putus kuliah atau *drop out* dibandingkan mahasiswa dengan *communication apprehension* rendah.

Mc Croskey (1982) mengemukakan bahwa faktor-faktor penyebab individu mengalami *communication apprehension* adalah kondisi yang asing, situasi formal, dan perhatian sosial yang berlebihan atau tidak. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sears, Freedman, dan Peplau (1999) bahwa mahasiswa pendatang sering mengalami ketegangan ketika perpisahan dengan teman dan keluarga, serta mengalami kecemasan mengenai kehidupan sosial yang baru dan merasakan kesepian. Kondisi yang asing atau kehidupan sosial yang baru dan perhatian sosial yang berlebihan atau tidak mendapatkan perhatian merupakan suatu kondisi yang dialami oleh mahasiswa pendatang. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa pendatang cenderung mengalami kecemasan dibandingkan mahasiswa asli.

Rasa takut ketika berbicara dengan orang lain yang dialami mahasiswa pendatang tersebut, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Myers (2012) bahwa ketika individu berada pada lingkungan yang asing, individu tersebut akan merasa

cemas dan malu serta menganggap kehadiran orang lain secara negatif. Kecemasan sosial tersebut ditandai dengan selalu sadar dan cemas tentang apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya. Broome dan Wegner (Meleshko dan Alden, 1993; Myers, 2012) menambahkan bahwa awalnya kecemasan tersebut menekankan untuk memberikan kesan yang baik pada orang lain, namun sering kali membuat kesan yang buruk.

Salah satu alasan mahasiswa pendatang merasa takut atau cemas ketika berkomunikasi dengan orang lain adalah anggapan akan ditertawakan ketika berbicara. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lei (2003) yang berfokus pada dua populasi minoritas siswa yaitu siswa perempuan berkulit hitam dan siswa laki-laki dari Asia Tenggara yang berdomisili di Amerika. Hasil penelitian ditemukan bahwa siswa yang berasal dari Asia Tenggara menjadi pendiam ketika berada di dalam kelas ataupun lingkungan sekolah. Berbeda ketika mereka pulang ke rumah atau bertemu dengan teman yang juga berasal dari Asia Tenggara. Siswa tersebut merasa cemas ketika berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah karena anggapan bahwa dialeknya akan ditertawakan oleh siswa Amerika.

McCroskey (1982) mengemukakan bahwa reaksi dan strategi dalam menghadapi situasi yang mencemaskan tersebut berbeda antar individu. Hal ini disebabkan tingkat keyakinan terhadap kemampuan untuk berkomunikasi dan mengatasi kecemasan yang muncul pada tiap individu berbeda satu sama lainnya. Salah satu bentuk keyakinan terhadap kemampuan untuk berkomunikasi ini disebut efikasi diri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shagita dan

Titin (2010) ditemukan bahwa ada hubungan negatif antara efikasi diri dengan kecemasan komunikasi pada mahasiswa dalam mempresentasikan tugas di depan kelas. Semakin tinggi efikasi diri maka kecemasan komunikasi pada mahasiswa dalam mempresentasikan tugas di depan kelas semakin tinggi. Begitupun sebaliknya, semakin rendah efikasi diri mahasiswa maka kecemasan komunikasi pada mahasiswa dalam mempresentasikan tugas di depan kelas rendah.

Keraguan atas kemampuan yang dimiliki diri sendiri mengakibatkan munculnya rasa khawatir akan komunikasi yang akan dilakukan dengan orang lain. Individu yang memiliki efikasi diri rendah akan mengalami *communication apprehension* tinggi (Latif, 2007). Sejalan dengan yang dikemukakan Myers (2012) bahwa keraguan terhadap kemampuan diri sendiri mengakibatkan individu merasakan kecemasan ketika akan terjadi interaksi sosial. Individu cenderung berbicara sedikit, menghindari topik yang membuat orang lain mengabaikan, tidak asertif, dan menyetujui pendapat orang lain untuk menghindari perdebatan.

Selain efikasi diri sebagai faktor yang mempengaruhi *communication apprehension*, penelitian yang dilakukan oleh Fall, Stephanie, Patrick, Charles, dan Whitney (2013) menemukan kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *communication apprehension* di kalangan mahasiswa. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dan *communication apprehension*. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Richmond dan McCroskey (Fall, dkk., 2013) bahwa individu dengan *communication apprehension* rendah dianggap lebih kompeten dan cerdas, serta lebih mampu membaca suasana hati dan kebutuhan orang lain.

Communication apprehension sering dipengaruhi oleh kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Individu yang mengalami kecemasan ketika berinteraksi dengan orang lain merupakan individu yang cenderung tidak mampu mengelola atau mengendalikan perasaan takut tersebut. Calhoun dan Joan (1995) mengemukakan bahwa kecemasan dan ketakutan dengan istilah lain yaitu kegugupan dan ketegangan merupakan suatu perasaan ketakutan baik realistis maupun tidak realistis yang disertai dengan keadaan peningkatan reaksi kejiwaan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan tersebut maka penulis beranggapan bahwa mahasiswa pendatang mengalami *communication apprehension* yang dapat mengganggu proses pembelajaran di kelas maupun prestasi yang diperolehnya. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi *communication apprehension* mahasiswa pendatang seperti efikasi diri dan kecerdasan emosional yang dimilikinya.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini berlandaskan pada penjelasan yang telah tertuang pada latar belakang masalah yaitu, pentingnya keterampilan dalam berkomunikasi yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa. Predikat yang disematkan pada mahasiswa yaitu sebagai *agent of change*, sebagai calon pemimpin bangsa dapat meyuarkan aspirasi rakyat, dan terlebih lagi untuk memperoleh prestasi yang membanggakan sehingga mahasiswa dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan orang lain. Terlebih lagi tuntutan yang besar sebagai mahasiswa pendatang, dimana rela merantau di daerah lain untuk memperoleh ilmu dan untuk menggapai cita-cita

(Conway, 2010). Namun, pada kenyataannya mahasiswa pendatang mengalami *communication apprehension* yang tinggi jika dibandingkan mahasiswa asli.

Ketika mahasiswa pendatang mengalami *communication apprehension* yang tinggi, akan berdampak pada kegagalan beradaptasi dengan lingkungan baru dan prestasi akademik akan menurun, bahkan tujuan mahasiswa tersebut untuk merantau tidak tercapai. Penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Aly dan Maureen (2001) ditemukan mahasiswa non pribumi memiliki tingkat *communication apprehension* yang tinggi dan juga menunjukkan tingkat prestasi yang rendah dibandingkan dengan mahasiswa pribumi. Beragam alasan diberikan mahasiswa pendatang terkait rasa takut yang dialami mahasiswa tersebut ketika berkomunikasi.

Mahasiswa pendatang di Surabaya juga terindikasi mengalami *communication apprehension*. Hal tersebut berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis dengan mewawancarai sebelas orang mahasiswa pendatang dari beberapa perguruan tinggi di Surabaya ditemukan bahwa mahasiswa tersebut lebih nyaman berteman dengan orang yang berasal dari daerah yang sama dan merasa cemas ketika harus berbicara dengan orang yang baru dikenal atau berbicara di depan orang banyak atau di depan kelas. Alasan yang mendasari hal tersebut adalah takut ditertawakan, kesulitan menyusun kalimat agar mudah dipahami orang, dan anggapan bahwa tidak memiliki kemampuan atau keterbatasan pengetahuan.

Alasan yang sama juga diperoleh Lei (2003) dari hasil penelitian yang dilakukannya ditemukan bahwa mahasiswa asal Asia Tenggara merasa cemas

ketika berinteraksi dengan teman-temannya di kelas, karena anggapan bahwa dialeknya akan ditertawakan oleh mahasiswa Amerika. Seseorang cenderung untuk membangun perasaan negatif dan memperkirakan hasil-hasil negatif pula dari komunikasi yang dilakukannya (DeVito, 1996). Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *communication apprehension* yang dialami mahasiswa pendatang dipengaruhi oleh keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya dan kemampuan mengendalikan atau mengontrol rasa takut tersebut.

Salah satu bentuk keyakinan terhadap kemampuan untuk berkomunikasi ini disebut efikasi diri. Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk belajar atau menampilkan perilaku pada tingkatan yang dialaminya (Bandura, 1997). Apa yang diyakini oleh seseorang sebagai kemampuan dan hasil yang diperolehnya dari sebuah usaha dapat berpengaruh terhadap cara orang tersebut berperilaku. Penelitian yang dilakukan Shagita dan Titin (2010) mengungkapkan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan komunikasi.

Selain efikasi diri yang berperan dalam mengatasi *communication apprehension*, kecerdasan emosional seseorang juga memiliki peran yang sama untuk menangani *communication apprehension*. Powell dan Dana (2004) mengungkapkan keyakinan individu atas kemampuan yang dimilikinya penting bila dikombinasikan dengan inteligensi individu tersebut dalam mengelola emosinya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Richmond dan McCroskey (Fall, dkk., 2013) bahwa individu dengan *communication apprehension* rendah

dianggap lebih kompeten dan cerdas, serta lebih mampu membaca suasana hati dan kebutuhan orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut maka pengaruh efikasi diri dan kecerdasan emosional terhadap *communication apprehension* pada mahasiswa pendatang di Surabaya perlu untuk diteliti secara empiris.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini akan dilakukan kepada mahasiswa pendatang tingkat satu dan dua di Surabaya. Hal ini dikarenakan mahasiswa pendatang tingkat satu dan dua masih dalam tahap adaptasi dengan lingkungannya sekarang. Sesuai dengan yang dikemukakan para ahli bahwa *communication apprehension* memiliki dampak yang besar dalam dua tahun pertama kuliah. Selain itu untuk menghindari pengalaman pernah tinggal di Surabaya atau memiliki kesamaan budaya dan bahasa, maka mahasiswa pendatang adalah mahasiswa yang berasal dari luar Jawa Timur. Pada penelitian ini penulis membatasi masalah dengan menjelaskan efikasi diri, kecerdasan emosional dan *communication apprehension*.

Mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh Powell dan Dana (2004) bahwa *communication apprehension* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketakutan, kekhawatiran, kecemasan atau perasaan negatif yang dirasakan individu ketika melakukan hubungan komunikasi yang nyata atau komunikasi yang akan dilakukan individu dengan orang lain maupun dengan orang banyak. *Communication apprehension* yang dialami mahasiswa dapat mempengaruhi performa atau prestasi akademik mahasiswa tersebut menjadi rendah.

Efikasi diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil dari proses kognitif yang berupa keputusan, keyakinan, atau harapan tentang kemampuan individu dalam melakukan tugas atau tindakan tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Definisi tersebut mengacu pada definisi efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (1997). Efikasi diri juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi motivasi prestasi seseorang.

Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk merasakan, memahami, mengarahkan dan mengendalikan emosi sehingga dapat digunakan untuk memandu pikiran dan tindakan ketika berhadapan dengan tantangan hidup, musibah, dan perlawanan orang lain. Definisi kecerdasan emosional tersebut merupakan definisi yang dikemukakan oleh Goleman (2000) dan menurut penulis telah mewakili definisi dari para ahli lainnya. Kecerdasan emosional memiliki peran penting di dalam kelas. Ketika mahasiswa mampu mengelola emosinya maka akan mempengaruhi pendekatan yang digunakan mahasiswa tersebut untuk mengerjakan tugas-tugas dan kemampuannya untuk bekerjasama dengan mahasiswa lain.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh efikasi diri dan kecerdasan emosional terhadap *communication apprehension* pada mahasiswa pendatang di Surabaya?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efikasi diri dan kecerdasan emosional terhadap *communication apprehension* pada mahasiswa pendatang di Surabaya.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan kontribusi dan menambah referensi ilmu pengetahuan terutama dalam konteks disiplin ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan maupun psikologi sosial.
 - b. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang ingin mendapatkan informasi tentang penelitian sejenis.
2. Manfaat praktis
 - a. Memberikan informasi kepada mahasiswa pendatang tentang seberapa besar pengaruh efikasi diri dan kecerdasan emosional terhadap *communication apprehension*.
 - b. Memberikan informasi tambahan dan gambaran kepada pengajar dan pihak-pihak terkait tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi *communication apprehension* yang dialami mahasiswa pendatang dan penanganan untuk mengurangi *communication apprehension* tersebut.